

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis deskriptif, ekonometrika dan ekonomi, penulis selanjutnya menyusun beberapa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Pola perdagangan di Indonesia masih didominasi oleh perdagangan intraregional dibandingkan perdagangan interregional, walaupun pemerintah sudah mengeluarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Pasal 195 yang memungkinkan daerah melaksanakan kerjasama antardaerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan prinsip efisiensi, efektivitas pelayanan publik, sinergi dan saling menguntungkan.
2. Nilai perdagangan intraregional secara rata-rata mengalami penurunan dari tahun 2000 ke 2005; dari 0,843 menjadi 0,831. Penurunan ini berarti interaksi antardaerah semakin intensif dan ketergantungan daerah terhadap daerahnya semakin kecil.
3. Propinsi Sumatera Utara adalah propinsi dengan nilai perdagangan intraregional tertinggi pada tahun 2000, sebesar 0,96 dan output sektor Bangunan yang paling besar digunakan oleh sektor lainnya. Sedangkan propinsi Riau merupakan propinsi dengan nilai intraregional tertinggi pada tahun 2005, sebesar 0,968 dan output sektor LGA, Bangunan dan Keuangan yang paling besar digunakan oleh sektor lainnya.
4. Propinsi Maluku Utara adalah propinsi dengan nilai intensitas perdagangan antardaerah yang semakin intensif dari tahun 2000 ke 2005. Sebaliknya, Kalimantan Selatan merupakan propinsi yang tingkat ketergantungan dengan daerahnya semakin tinggi.
5. Nilai koefisien output yang memperlihatkan kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah ke daerah itu sendiri maupun daerah lain, juga mengalami peningkatan.
6. Begitu juga dengan nilai angka pengganda output yang mengalami

peningkatan, menunjukkan kemampuan daerah untuk meningkatkan produksi nasional semakin meningkat.

7. Dari 30 propinsi, 15 propinsi mengalami perubahan distribusi struktur produksi dari tahun 2000 dan 2005 dan sisanya, yaitu 15 propinsi, tidak mengalami perubahan distribusi struktur produksi.
8. Sedangkan propinsi yang mengalami perubahan angka pengganda output dari tahun 2000 dan 2005 ada 21 propinsi dan sisanya tidak mengalami perubahan angka pengganda output.
9. Nilai koefisien output intradaerah lebih besar daripada jumlah koefisien output antardaerah.
10. Propinsi Gorontalo penyumbang angka pengganda output tertinggi tahun 2000 melalui sektor industri dengan nilai 2,391. Sedangkan pada tahun 2005, Propinsi Maluku penyumbang angka pengganda output tertinggi melalui sektor listrik, gas dan air bersih, yaitu 2,556.
11. Variabel eksogen, seperti rasio investasi pihak swasta terhadap PDRB, rasio ekspor terhadap PDRB, dan rasio impor terhadap PDRB memengaruhi nilai koefisien output. Hasil regresi juga memperlihatkan bahwa variabel dummy signifikan memengaruhi nilai koefisien output, yang berarti terdapat perbedaan nilai koefisien output antara tahun 2000 dan 2005.
12. Sedangkan perubahan variabel eksogen yang mempengaruhi angka pengganda output adalah rasio konsumsi rumah tangga terhadap PDRB, rasio investasi swasta terhadap PDRB dan rasio jumlah tenaga kerja terhadap jumlah angkatan kerja tiap propinsi. Sedangkan variabel dummy tidak signifikan memengaruhi angka pengganda output, artinya tidak ada perbedaan angka pengganda output antara tahun 2000 dan 2005.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang dianggap memiliki perhatian pada perdagangan antardaerah.

5.2.1 Saran Akademis

- a. Perlunya penelitian dengan menggunakan analisis keterkaitan lainnya

Univesitas Indonesia

dan selanjutnya membandingkan hasil yang diperoleh.

- b. Menggunakan sektor yang lebih spesifik lagi sehingga akademisi yang lainnya dapat mengetahui secara mendalam tentang sektor yang paling besar interaksinya.
- c. Menggunakan periode waktu sebelum dan sesudah desentralisasi, sehingga dapat membandingkan perdagangan antardaerah sebelum dan sesudah pemekaran.
- d. Menambahkan variabel bebas lainnya agar lebih menggambarkan variabel terikatnya.

5.2.2 Saran Praktisi

- a. Karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui intensitas interaksi perdagangan antardaerah dan intradaerah, maka dapat digunakan oleh pemerintah pusat dan daerah sebagai evaluasi dari Undang-Undang yang telah ditetapkan, yaitu memperlancar arus barang dan jasa antardaerah sehingga ketergantungan terhadap daerah sendiri semakin berkurang.
- b. Melihat nilai perdagangan intradaerah yang masih lebih tinggi daripada perdagangan antardaerah, pemerintah pusat harus menimbang peraturan yang dikeluarkan oleh Pemda dan mengawasi pelaksanaan peraturan tersebut.
- c. Tidak adanya hubungan antara investasi yang dilakukan pemerintah terhadap nilai koefisien output dan angka pengganda output. Ini terjadi karena adanya pembekuan dana pada obligasi negara atau instrumen Bank Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan jumlah produksi daerah dan nasional, pemerintah harus menyalurkan dananya kepada calon-calon pengusaha yang dianggap layak menerima dana pinjaman.

5.3 Keterbatasan Studi

- a. Keterbatasan studi terkait dengan asumsi-asumsi yang digunakan dalam penyusunan tabel IO antara lain analisis IO mengasumsikan

Univesitas Indonesia

suatu perekonomian tanpa adanya harga, tanpa adanya kemajuan teknologi, tanpa adanya batasan teknologi dan tanpa adanya kapasitas produksi.

- b. Dalam studi ini ada beberapa data yang tidak tersedia, sehingga penulis menggunakan proksi-proksi lainnya.

